

AKSELERASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ BERBASIS SISTEM MAJLISAN-MHQ DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI

Shofi Aqidatul Izzah*, Muzammil
Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia
e-mail: shofiizzah250603@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan mengakselerasi pembelajaran tahfidz berbasis Sistem Majlis-MHQ dalam untuk meningkatkan kualitas hafalan santri di PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan pengurus tahfidz, pembina setoran, santri kategori *early adopter* sebagai agen perubahan, dan santri peserta program. Tahapan kegiatan meliputi diagnosa, perencanaan, implementasi, refleksi, dan evaluasi melalui pembentukan agen perubahan, pendampingan muraja'ah berbasis teman sebaya, latihan sambung ayat, cerdas cermat Al-Qur'an, serta dokumentasi perkembangan hafalan. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan keteraturan muraja'ah, kesiapan santri menghadapi Majlis dan MHQ, interaksi belajar yang lebih kolaboratif, serta pemahaman yang lebih kuat mengenai pentingnya menjaga hafalan secara berkelanjutan. Pemanfaatan agen perubahan mempercepat penyebaran manfaat inovasi karena santri yang berhasil lebih mudah menjadi teladan dan pendamping bagi teman sebaya. Selain itu, pendekatan PAR memperkuat keterlibatan aktif seluruh mitra dalam proses pembelajaran partisipatif sehingga inovasi tidak hanya diterapkan sebagai kebijakan lembaga, tetapi juga diinternalisasi sebagai budaya muraja'ah yang disiplin dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Sistem Majlis-MHQ, Pembelajaran *Tahfidz*, dan Kualitas Hafalan.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tahfidz Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an dan menjaga kualitas hafalannya secara berkelanjutan. Dalam pendidikan tahfidz, keberhasilan tidak diukur dari banyaknya jumlah hafalan yang dicapai, melainkan dari tingkat kelancaran, ketepatan, dan kekuatan hafalan yang dimiliki santri¹. Oleh karena itu, setiap lembaga tahfidz dituntut mengembangkan strategi yang mampu membantu santri mempertahankan hafalan secara mutqin. Upaya ini semakin

¹ Emat Qomariyah, Siti; Tedi, Tedi; Suryana, Toha; Muslihat, "Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP-T Darul 'Amal," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam (JBPAI)* 3, no. 4 (2025): 101-110; Zulkipli Nasution, "Analisis Inovasi Kurikulum Tahfizhul Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Madrasah," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VIII, no. 1 (2025): 356-71.

penting karena bertambahnya jumlah hafalan sering diikuti oleh meningkatnya tantangan dalam menjaga hafalan lama agar tetap lancar, kuat, dan tidak mudah terlupakan². Dengan demikian, diperlukan sistem pembelajaran yang tidak hanya mendorong penambahan hafalan baru, tetapi juga memastikan keberlanjutan kualitas hafalan yang telah dimiliki santri.

PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk santri penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus tahfidz, pembina setoran, dan santri, ditemukan bahwa sebagian santri masih mengalami kendala dalam menjaga kelancaran hafalan. Beberapa santri kesulitan mengatur waktu antara kegiatan sekolah, kegiatan pesantren, dan muraja'ah sehingga hafalan lama kurang terjaga dengan baik. Selain itu, sebagian santri belum memiliki strategi menghafal yang efektif sehingga proses penguatan hafalan berjalan kurang optimal. Kondisi tersebut berdampak pada belum tercapainya standar kelayakan wisuda bagi sebagian santri yang ditetapkan oleh lembaga. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada proses penambahan hafalan, melainkan pada upaya mempertahankan kualitas hafalan secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk upaya penyelesaian masalah tersebut, PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid telah menerapkan inovasi berupa Sistem Majlis dan MHQ per juz sebagai prasyarat kenaikan juz. Dalam sistem ini, santri yang telah menyelesaikan hafalan satu juz wajib mengikuti majlis dengan membaca satu juz penuh di hadapan pengurus tahfidz. Setelah dinyatakan lulus majlis, santri harus mengikuti MHQ berupa tes sambung ayat yang dilaksanakan oleh pembina setoran. Santri hanya diperkenankan melanjutkan hafalan ke juz berikutnya apabila berhasil melewati kedua tahapan tersebut. Inovasi ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap hafalan yang dimiliki santri telah

² Muhammad Badi, "Metode Menjaga Kualitas Hafalan Bagi Penghafal Al-Qur'an," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4, no. 1 (2026): 476-79; Muhammad Yusron Maulana Effendi, Linda; El-Yunusi, "Penerapan Metode Muraja'ah Untuk Meningkatkan Kelancaran Menghafal Al-Qur'an Di SDI Sakha Gedangan Sidoarjo," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 1 (2025): 388-96.

mencapai tingkat kelancaran dan penguasaan yang memadai sebelum menambah hafalan baru. Dengan demikian, Sistem Majlis-MHQ berperan tidak hanya sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai strategi penguatan yang membantu menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan santri secara berkelanjutan³.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, inovasi Majlis-MHQ menunjukkan sejumlah keunggulan dalam mendukung peningkatan kualitas hafalan santri. Sebagian pembina dan santri menilai sbahwa sistem tersebut mampu mendorong santri lebih disiplin melakukan muraja'ah sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan terstruktur. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Difusi Inovasi Rogers yang menjelaskan bahwa suatu inovasi lebih mudah diterima apabila memiliki keunggulan relatif, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, serta mudah diterapkan dalam lingkungan sosialnya⁴. Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi inovasi pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas inovasi, tetapi juga oleh proses penerimaan dan keterlibatan pengguna dalam mengadopsi inovasi tersebut⁵. Oleh karena itu, keberhasilan Sistem Majlis-MHQ perlu dipahami tidak hanya sebagai inovasi pembelajaran, tetapi juga sebagai proses difusi inovasi di lingkungan tahfidz.

Meskipun demikian, hasil analisis terhadap implementasi Sistem Majlis-MHQ menunjukkan bahwa proses difusi inovasi masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek *trialability* dan *observability*. Dari sisi *trialability*, inovasi diterapkan secara menyeluruh kepada seluruh santri tanpa didahului uji coba terbatas, sehingga proses pembelajaran mengenai efektivitas inovasi pada berbagai karakteristik santri belum terdokumentasikan secara sistematis. Sementara itu, dari sisi *observability*, manfaat inovasi belum dapat

³ Akbar Amaliah, Riski Ayu; Mania, Sitti; Nur, Muhammad; Rasyid, "Evaluasi Program Mangaji Tudang (Halaqah) Terhadap Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo Melalui Model CIPP," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2515–26, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/498/479>.

⁴ Alfauzan Muntaha, Neca Gemelia; Amin, "Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2548–54.

⁵ Tri Hidayattullah, Bagus; Alawiyah, "Karakteristik Dan Strategi Inovasi Pendidikan," *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 436–45.

diamati secara merata oleh seluruh santri karena implementasinya masih relatif baru dan belum didukung oleh dokumentasi capaian hafalan maupun penyebaran pengalaman keberhasilan santri secara terstruktur. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas metode pembelajaran tahfidz atau implementasi inovasi pembelajaran, sedangkan kajian mengenai penguatan proses adopsi inovasi melalui pemberdayaan agen perubahan dalam lingkungan tahfidz masih relatif terbatas⁶. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program pendampingan yang mampu mempercepat penyebaran dan penerimaan inovasi secara lebih luas.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, program pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menitikberatkan pada akselerasi adopsi inovasi Sistem Majelis-MHQ melalui pemanfaatan agen perubahan dalam kerangka *Participatory Action Research* (PAR). Agen perubahan ditetapkan melalui diskusi partisipatif dari kelompok santri yang telah berhasil melewati Majelis dan MHQ untuk berperan sebagai teladan, motivator, sekaligus pendamping teman sebaya. Program ini dipadukan dengan kegiatan pendampingan muraja'ah, dokumentasi perkembangan hafalan, latihan sambung ayat, serta cerdas cermat Al-Qur'an sebagai media memperluas keteramatan manfaat inovasi. Integrasi antara pemanfaatan agen perubahan, pendampingan teman sebaya, dan penguatan atribut difusi inovasi tersebut menjadi kebaruan program pengabdian karena program ini tidak berfokus pada penciptaan metode menghafal baru, melainkan pada percepatan penerimaan dan penguatan implementasi inovasi yang telah dimiliki lembaga.

Program ini bertujuan mengakselerasi adopsi inovasi Sistem Majelis-MHQ melalui pemanfaatan agen perubahan untuk memperkuat kualitas hafalan santri di PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)

⁶ Abrari Machmud, Sri Wahyuni; Bolotio, Rivai; Ilham, "Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo," *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2021): 1–18; Nur Rahma, Putri Alfiah Aulia; Kabibuloh, "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Di MI Al-Ifadah," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 9–14.

dengan melibatkan pengurus tahfidz, pembina setoran, agen perubahan, dan santri secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Fokus program meliputi pendampingan muraja'ah, latihan sambung ayat, dokumentasi perkembangan hafalan, serta cerdas cermat Al-Qur'an sebagai media memperluas keteramatan manfaat inovasi. Melalui program tersebut diharapkan proses penyebaran inovasi berlangsung lebih cepat, budaya muraja'ah semakin kuat, dan kualitas hafalan santri dapat dipertahankan secara lebih optimal.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan program, pelaksanaan tindakan, refleksi, hingga evaluasi⁷. Kegiatan dilaksanakan di PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada Mei–Juni 2026 dengan melibatkan pengurus tahfidz, pembina setoran, santri kategori *early adopter* sebagai agen perubahan (*change agent*), serta santri peserta program. Pelaksanaan program mengacu pada lima tahapan PAR, yaitu diagnosa, perencanaan, implementasi tindakan, refleksi, dan evaluasi⁸.

Tahap diagnosa dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kondisi awal pelaksanaan Sistem Majelis-MHQ serta hambatan dalam proses adopsi inovasi. Tahap perencanaan dilaksanakan melalui diskusi partisipatif bersama mitra untuk menyusun rencana aksi dan menentukan agen perubahan. Tahap implementasi meliputi pembentukan agen perubahan, pendampingan muraja'ah berbasis teman sebaya (*peer teaching*), latihan sambung ayat, cerdas cermat Al-Qur'an, serta dokumentasi pelaksanaan program. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan melalui diskusi bersama seluruh mitra untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala pelaksanaan, sedangkan tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum

⁷ Eva Kania Chandra, Deni; Rifai, Ahmad; Dewi, "Pendekatan Participatory Action Research (PAR) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Pusakasari Kabupaten Ciamis Mendukung Pembangunan Desa Berbasis Kearifan Lokal," *Journal of Empowerment Community* 8, no. 2 (2026): 276–83.

⁸ Agus Afandi, "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif" (Malang, 2020), <https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Materi-PAR-P.-Agus.pdf>.

dan sesudah program untuk melihat penguatan proses adopsi inovasi serta kualitas hafalan santri⁹. Rangkaian tahapan pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Berbasis *Participatory Action Research* (PAR).

Tahap PAR	Bentuk Kegiatan	Mitra Terlibat	Luaran
Diagnosa	Observasi dan wawancara kondisi awal Sistem Majlis-MHQ	Pengurus tahfidz, pembina setoran, dan santri	Identifikasi masalah dan kebutuhan program
Perencanaan	Diskusi partisipatif dan penentuan agen perubahan	Pengurus tahfidz, pembina setoran, dan agen perubahan	Rencana aksi program
Implementasi	Pembentukan agen perubahan, pendampingan muraja'ah, latihan sambung ayat, cerdas cermat Al-Qur'an, dokumentasi kegiatan	Pengurus tahfidz, pembina setoran, agen perubahan, dan santri	Penguatan proses adopsi inovasi dan peningkatan partisipasi santri dalam pembelajaran tahfidz
Refleksi	Diskusi reflektif Terhadap Pelaksanaan Program	Pengurus tahfidz, pembina setoran, agen perubahan, dan santri	Identifikasi keberhasilan dan kendala
Evaluasi	Evaluasi perubahan setelah pelaksanaan program	Pengurus tahfidz, pembina setoran, agen perubahan, dan santri	Rekomendasi keberlanjutan program

PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal dan Analisis Adopsi Inovasi Sistem Majlis-MHQ

PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan lembaga pendidikan tahfidz yang memiliki program pembinaan hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Berdasarkan data administrasi lembaga, pada tahun 2026 jumlah santri tahfidz yang aktif mengikuti program pembelajaran mencapai 50 orang. Dalam sistem pembelajaran tahfidz yang diterapkan, kualitas hafalan menjadi aspek utama yang terus dijaga karena keberhasilan santri tidak hanya diukur dari jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan hafalan lama secara lancar dan mutqin. Berdasarkan pedoman tahfidz lembaga, standar kelayakan wisuda ditetapkan pada capaian hafalan kelipatan lima juz, yaitu 5, 10, 15, 20, 25, dan

⁹ Nikodemus P. P. E. Nainiti, "Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi," in *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021; Afandi, "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif."

30 juz, yang harus dibuktikan melalui kelancaran hafalan serta kemampuan menjawab sambung ayat ketika diuji oleh pengasuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran tahfidz di PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid tidak hanya berfokus pada pencapaian target kuantitas hafalan, tetapi juga pada keberlanjutan kualitas hafalan sebagai indikator utama keberhasilan pembinaan.

Sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas hafalan tersebut, pengurus tahfidz mengembangkan inovasi berupa Sistem Majlis-MHQ yang diterapkan sebagai syarat kenaikan juz. Dalam sistem ini, setiap santri yang telah menyelesaikan hafalan satu juz diwajibkan mengikuti majlis dengan membaca satu juz penuh di hadapan pengurus tahfidz. Setelah dinyatakan lulus majlis, santri diwajibkan mengikuti MHQ berupa tes sambung ayat yang dilaksanakan oleh pembina setoran. Santri hanya diperbolehkan melanjutkan hafalan ke juz berikutnya setelah berhasil melewati kedua tahapan tersebut. Sistem ini telah diterapkan kepada seluruh santri tahfidz dan berjalan hampir satu tahun sebagai bagian dari penguatan kualitas pembelajaran tahfidz di lingkungan PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid. Implementasi sistem tersebut menunjukkan bahwa lembaga telah memiliki mekanisme evaluasi yang terstruktur untuk memastikan setiap hafalan benar-benar dikuasai sebelum santri melanjutkan ke target hafalan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, seluruh santri tahfidz yang berjumlah 50 orang telah mengikuti Sistem Majlis-MHQ sebagai syarat kenaikan juz. Penerapan sistem tersebut mendorong budaya muraja'ah yang lebih disiplin karena setiap santri dituntut menjaga kelancaran hafalan sebelum mengikuti majlis dan MHQ. Dalam praktiknya, santri menjadi lebih terarah dalam mempersiapkan hafalan karena adanya batasan kenaikan juz yang jelas. Meski demikian, masih ditemukan kendala berupa kesulitan sebagian santri dalam mempertahankan hafalan lama akibat padatnya aktivitas sekolah dan pesantren. Variasi kemampuan muraja'ah juga menyebabkan tidak semua santri mampu melewati tahapan evaluasi dengan mudah, yang ditunjukkan oleh masih adanya santri yang harus mengulang

pelaksanaan majlis maupun MHQ. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi inovasi belum sepenuhnya menjamin tercapainya tujuan yang diharapkan apabila belum diikuti dengan kesiapan belajar dan kebiasaan muraja'ah yang konsisten. Dengan kata lain, tantangan utama yang dihadapi bukan terletak pada desain inovasi, melainkan pada proses internalisasi dan implementasi inovasi dalam aktivitas belajar sehari-hari¹⁰.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pembina setoran yang menyatakan bahwa kendala utama bukan pada penambahan hafalan baru, melainkan pada konsistensi santri dalam menjaga hafalan lama. Menurutnya, santri umumnya antusias saat menambah hafalan baru, tetapi kelancaran hafalan juz sebelumnya cenderung menurun ketika muraja'ah tidak dilakukan secara teratur. Oleh karena itu, Majlis dan MHQ dirancang sebagai mekanisme untuk menjaga keberlangsungan hafalan lama agar tidak mudah terlupakan. Hal senada disampaikan oleh seorang santri yang telah mengikuti MHQ, bahwa tahapan tersebut menjadi bagian yang paling menantang karena menuntut penguasaan hafalan secara menyeluruh, bukan hanya hafalan yang baru diselesaikan. Ia menjelaskan bahwa pada tahap majlis santri masih dapat mempersiapkan diri dengan membaca satu juz penuh, sedangkan pada MHQ santri harus siap menyambung ayat dari berbagai bagian hafalan sehingga membutuhkan muraja'ah yang lebih intensif. Kesamaan pandangan antara pembina dan santri menunjukkan bahwa kedua pihak memiliki persepsi yang selaras mengenai pentingnya muraja'ah sebagai faktor penentu keberhasilan Sistem Majlis-MHQ. Temuan ini memperlihatkan bahwa permasalahan yang muncul lebih berkaitan dengan konsistensi praktik belajar dibandingkan dengan penerimaan terhadap inovasi itu sendiri¹¹.

¹⁰ Herry Magay, Deky; Relmasira, Stefanus Christian; Sanoto, "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia: Analisis Praktik, Peluang, Dan Tantangan," *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 2, no. 1 (2025): 89–93; Syakhrani; Usman Abdul Wahab, "Pentingnya Inovasi Dalam Pendidikan: Kajian Pustaka Tentang Peran, Implikasi, Dan Tantangan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 7 (2025): 739–48.

¹¹ Jhon Petet Pranata, Fajri Ismail, and Mardiah Astuti, "Analysis of Characteristics of Educational Innovation, Educational Strategy and Educational Innovation Strategy," *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 545–53.

Apabila dianalisis menggunakan teori Difusi Inovasi Rogers, Sistem Majlis-MHQ memiliki beberapa karakteristik yang mendukung proses penerimaan inovasi. Dari aspek *relative advantage*, sistem ini memberikan keuntungan relatif dibandingkan mekanisme kenaikan juz sebelumnya karena setiap hafalan harus diverifikasi melalui Majlis dan MHQ. Dari aspek *compatibility*, inovasi tersebut selaras dengan budaya pendidikan tahfidz di lingkungan pesantren yang sejak awal menekankan pentingnya muraja'ah dan penguatan hafalan. Sementara itu, dari aspek *complexity*, prosedur pelaksanaan inovasi relatif mudah dipahami karena alurnya jelas dan telah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran tahfidz sehari-hari. Ketiga karakteristik tersebut menunjukkan bahwa secara konseptual Sistem Majlis-MHQ memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan lembaga dan karakteristik pengguna sehingga berpotensi lebih mudah diterima oleh komunitas santri¹².

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa aspek *trialability* dan *observability* masih memerlukan penguatan. Dari sisi *trialability*, inovasi diterapkan secara langsung kepada seluruh santri sehingga proses pembelajaran mengenai efektivitas inovasi pada berbagai karakteristik santri belum terdokumentasikan secara sistematis. Adapun dari sisi *observability*, manfaat inovasi belum dapat diamati secara merata oleh seluruh santri karena belum tersedia dokumentasi capaian yang terstruktur serta belum optimalnya penyebaran pengalaman keberhasilan santri yang telah berhasil melewati Majlis dan MHQ¹³. Akibatnya, sebagian santri belum memperoleh gambaran yang jelas mengenai dampak positif inovasi terhadap peningkatan kualitas hafalan dan kesiapan menghadapi standar kelayakan wisuda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi tidak lagi terletak pada penerimaan awal terhadap inovasi,

¹² Alfauzan Amin, Retha Dianita; Jumrahayani; Amin, "Proses Keputusan Inovasi Program Bahan Ajar Buku Saku Takhasus Di SD Islam Plus Karakter," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4215–27.

¹³ Qiqi Yulia Wildan, Dian; Permana, Diansyah; Erika, Rista; Supiana; Zaqiyah, "Karakteristik Inovasi Dan Strategi Inovasi: Implikasi Bagi Pendidikan Islam" 8, no. 1 (2026): 1–12; Dameria Sinaga, *Difusi Dan Inovasi Dalam Pendidikan*, 2025.

melainkan pada upaya memperluas pengalaman belajar, memperkuat bukti keberhasilan, dan mempercepat penyebaran manfaat inovasi kepada seluruh anggota komunitas tahfidz.

Untuk memperjelas kondisi awal tersebut, hasil identifikasi masalah dan kebutuhan program disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Kondisi Awal dan Kebutuhan Penguatan Adopsi Inovasi.			
Temuan Lapangan	Dampak yang Ditimbulkan		Kebutuhan Program
Sebagian santri kurang konsisten melakukan muraja'ah	Kelancaran hafalan lama menurun		Pendampingan muraja'ah
Sebagian santri mengulang Majelis	Kenaikan juz tertunda		Penguatan persiapan Majelis
Sebagian santri mengulang MHQ	Penguasaan sambung ayat belum optimal		Latihan sambung ayat secara berkala
Manfaat inovasi belum terdokumentasikan dengan baik	Tidak semua santri melihat dampak inovasi		Dokumentasi dan publikasi capaian santri
Pengalaman santri yang berhasil belum tersebar luas	Adopsi inovasi berjalan lambat		Pemanfaatan agen perubahan

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hambatan utama tidak terletak pada keberadaan Sistem Majelis-MHQ sebagai inovasi pembelajaran, melainkan pada belum optimalnya proses internalisasi dan penyebaran manfaat inovasi kepada seluruh santri. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan inovasi dipengaruhi tidak hanya oleh kualitas sistem, tetapi juga oleh partisipasi aktif, interaksi sosial, dan proses belajar antarsantri yang mendukung penerimaan inovasi secara berkelanjutan¹⁴. Oleh karena itu, disusun program akselerasi adopsi inovasi melalui pemanfaatan agen perubahan dari kelompok santri *early adopter* sebagai teladan, motivator, dan pendamping teman sebaya. Program ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui kegiatan pendampingan muraja'ah, latihan sambung ayat, dokumentasi capaian hafalan, dan cerdas cermat Al-Qur'an untuk memperkuat proses adopsi inovasi secara partisipatif.

B. Implementasi Program Akselerasi Adopsi Inovasi Sistem Majelis-MHQ

¹⁴ Yenni Rahmawaty, Ika; Susanti, Rahmi; Maharani, Siti Dewi; Anwar, "Difusi Inovasi: Konsekuensi Inovasi," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 6 (2025): 5945–53; Saifullah Indrajaya, Kusnida; Darlan, *Difusi Inovasi Pada Pendidikan Masyarakat*, 1st ed. (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025).

Program akselerasi adopsi inovasi Sistem Majelis-MHQ dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi masalah pada tahap diagnosa. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh mitra dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi¹⁵. Fokus utama program adalah memperkuat dan mempercepat implementasi Sistem Majelis-MHQ melalui pemanfaatan agen perubahan, penguatan aktivitas muraja'ah, peningkatan keterlibatan santri dalam latihan sambung ayat, serta dokumentasi capaian hafalan agar manfaat program lebih mudah dikenal dan dirasakan oleh seluruh santri. Secara umum, implementasi program dilaksanakan melalui empat kegiatan utama berikut.

1. Pembentukan dan Penguatan Peran Agen Perubahan

Tahap awal implementasi program diawali dengan pembentukan agen perubahan yang berasal dari kelompok santri kategori *early adopter*. Berdasarkan hasil diskusi partisipatif bersama pengurus tahfidz dan pembina setoran, dipilih beberapa santri yang telah berhasil mengikuti Majelis dan MHQ, memiliki kualitas hafalan yang baik, disiplin dalam muraja'ah, serta mampu berkomunikasi dengan teman sebaya. Agen perubahan diposisikan sebagai teladan, motivator, dan pendamping dalam proses penyebaran inovasi Sistem Majelis-MHQ¹⁶.

Setelah proses pemilihan, penguatan kapasitas agen perubahan dilaksanakan melalui koordinasi dan diskusi bersama pengurus tahfidz, pembina setoran, dan agen perubahan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai tujuan program, peran agen perubahan, serta strategi pendampingan yang dapat diterapkan kepada santri lain. Hasil

¹⁵ Yulianty Muhammad Irsyad Sirojul, Khoeir; Nadya, "Participatory Action Research Dalam Pengembangan Digitalisasi Berbasis Potensi Masyarakat Desa Cihanjawa," *Jurnal Abdimas Komunikasi Dan Bahasa* 4, no. 2 (2024): 64–71; Rafi'atul; Darmawan; Maulidah Rahel, Muhammad; Ali, Muhammad; Eliyana; Surrah, Maqtuatis; Habibah, Ummu; Aliyah, "Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan Dan Penguatan Ekonomi Lokal Di Dusun Carabaka, Bawean," *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* 6, no. 2 (2025): 569–586.

¹⁶ Titi Karnawati; Haryono; Prihatin, "Peran Agen Perubahan Dalam Difusi Inovasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (Universitas Negeri Semarang (UNNES, 2023), 1049–55.

koordinasi menunjukkan bahwa agen perubahan memahami tugas yang harus dijalankan selama program berlangsung, yaitu mendampingi muraja'ah, memberikan motivasi, dan membantu santri mempersiapkan diri menghadapi Majlis dan MHQ. Keterlibatan agen perubahan menjadi langkah awal yang penting karena pengalaman keberhasilan yang mereka miliki lebih mudah dipahami dan diteladani melalui interaksi antarsantri.



Foto 1. Kegiatan koordinasi dan pembentukan agen perubahan

2. Pelaksanaan Pendampingan Muraja'ah

Setelah agen perubahan terbentuk, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan muraja'ah berbasis teman sebaya (*peer teaching*). Kegiatan ini melibatkan seluruh santri tahfidz yang sedang mempersiapkan Majlis maupun MHQ. Pendampingan dilakukan secara berkala dalam kelompok-kelompok kecil yang didampingi oleh agen perubahan. Dalam pelaksanaannya, agen perubahan berperan menyimak hafalan santri, memberikan koreksi terhadap bacaan yang kurang tepat, mengingatkan target muraja'ah, serta memberikan motivasi agar santri lebih konsisten menjaga hafalan lama. Pendekatan teman sebaya dipilih karena dinilai lebih dekat dengan karakteristik santri sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan¹⁷.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, pendampingan teman sebaya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Santri yang sebelumnya cenderung

¹⁷ Lufti Nooryan Sardi; Yulia Ayriza, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren," *Acta Psychologia* 2, no. 1 (2020): 41–48; Rodiyatul Imam, Mohammad; Al Halim, A. Adibudin; Ghozi, Muhamad Isa; Faza, Elok; Sulistiyawati, Indah Safitri; Habibatuzzulfa, Tiara; Fatimah, Siti; Munawaroh, "Analisis Efektivitas Strategi Pembelajaran Teman Sebaya (Syāwir) Pada Sistem Pembelajaran Pesantren Di Pondok Pesantren Al Falah Mangunsari Jatilawang," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2023): 379–388.

melakukan muraja'ah secara individual mulai aktif mengikuti muraja'ah kelompok dan saling menyimak hafalan satu sama lain. Kehadiran agen perubahan juga membantu meningkatkan kedisiplinan santri dalam mengulang hafalan karena mereka memperoleh pendampingan langsung dari teman yang telah berhasil melewati tahapan Majlis dan MHQ. Kondisi tersebut menunjukkan meningkatnya keterlibatan santri dalam kegiatan muraja'ah sekaligus memperkuat budaya belajar kolaboratif yang mendukung pelaksanaan Sistem Majlis-MHQ.



Foto 2. Kegiatan muraja'ah bersama dan pendampingan teman sebaya

3. Penguatan Adopsi Inovasi melalui Latihan Sambung Ayat dan Cerdas Cermat Al-Qur'an

Untuk memperkuat proses adopsi inovasi, kegiatan latihan sambung ayat dan cerdas cermat Al-Qur'an dilaksanakan bersama mitra sebagai media latihan sebelum mengikuti MHQ sekaligus sarana meningkatkan motivasi santri dalam menjaga kualitas hafalan. Dalam pelaksanaannya, agen perubahan berperan sebagai fasilitator yang memandu jalannya kegiatan, memberikan pertanyaan sambung ayat, serta memberikan umpan balik terhadap kemampuan peserta. Kegiatan sambung ayat dan cerdas cermat Al-Qur'an berlangsung dengan antusiasme tinggi dari para santri. Melalui kegiatan ini, santri memperoleh kesempatan untuk menguji kemampuan hafalannya secara langsung dalam suasana yang lebih menarik dan kompetitif. Kegiatan tersebut juga mendorong santri untuk lebih aktif melakukan muraja'ah sebelum mengikuti Majlis dan MHQ.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu santri memahami manfaat Sistem Majlis-MHQ secara lebih nyata. Santri dapat melihat secara langsung perbedaan kesiapan hafalan antara peserta yang rutin melakukan muraja'ah dengan peserta yang kurang konsisten. Pengalaman tersebut memperkuat keyakinan santri terhadap pentingnya

menjaga hafalan sebelum mengikuti Majelis dan MHQ. Dengan demikian, kegiatan sambung ayat dan cerdas cermat Al-Qur'an tidak hanya menjadi media latihan akademik, tetapi juga memperluas pemahaman santri terhadap manfaat program yang telah diterapkan lembaga.



Foto 3 dan 4. Kegiatan sambung ayat dan cerdas cermat Al-Qur'an

4. Dokumentasi, Refleksi dan Evaluasi Program

Tahap akhir program difokuskan pada kegiatan dokumentasi, refleksi, dan evaluasi sebagai bagian dari siklus *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk merekam seluruh rangkaian pelaksanaan program yang meliputi pembentukan agen perubahan, pendampingan muraja'ah, latihan sambung ayat, cerdas cermat Al-Qur'an, serta kegiatan refleksi bersama mitra. Dokumentasi tersebut menjadi dasar dalam menilai keterlaksanaan program sekaligus bahan evaluasi terhadap proses akselerasi adopsi inovasi Sistem Majelis-MHQ.

Tabel 3. Dokumentasi Pelaksanaan Program

Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan
Pembentukan agen perubahan	Penunjukan santri <i>early adopter</i>
Pendampingan muraja'ah	Kelompok muraja'ah teman sebaya
Sambung ayat	Simulasi MHQ
Cerdas cermat Al-Qur'an	Kompetisi edukatif
Refleksi program	Diskusi evaluasi bersama

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, seluruh program yang telah direncanakan pada tahap perencanaan dapat dilaksanakan dengan

melibatkan pengurus tahfidz, agen perubahan, dan santri secara aktif. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa proses implementasi program berlangsung secara partisipatif sesuai dengan prinsip PAR yang menekankan kolaborasi antara pelaksana pengabdian dan mitra¹⁸.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, refleksi dan evaluasi dilakukan bersama mitra untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi selama program berlangsung. Refleksi dilakukan melalui diskusi bersama pengurus tahfidz, pembina setoran, agen perubahan, dan santri untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas program dalam mendukung proses adopsi inovasi Sistem Majelis-MHQ. Hasil refleksi menunjukkan beberapa perubahan positif sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Refleksi dan Evaluasi Program Akselerasi Adopsi Inovasi Sistem Majelis-MHQ

Temuan Refleksi	Kondisi Setelah Program
Muraja'ah belum terjadwal secara konsisten	Muraja'ah kelompok mulai berjalan rutin
Santri kurang percaya diri menghadapi MHQ	Keberanian mengikuti latihan sambung ayat meningkat
Manfaat inovasi belum banyak diketahui	Pengalaman keberhasilan mulai dibagikan oleh agen perubahan
Interaksi belajar masih terbatas	Pendampingan teman sebaya mulai terbentuk

Sumber: Hasil refleksi bersama mitra, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, hasil refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan program mampu memperkuat implementasi Sistem Majelis-MHQ dalam pembelajaran tahfidz. Kegiatan pendampingan yang melibatkan agen perubahan mendorong terbentuknya budaya muraja'ah yang lebih teratur, meningkatkan kepercayaan diri santri dalam menghadapi MHQ, serta memperluas penyebaran pengalaman keberhasilan melalui interaksi antarsantri. Selain itu, terbentuknya pendampingan teman sebaya menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya diterapkan sebagai kebijakan lembaga, tetapi mulai diterima dan didukung oleh komunitas belajar santri secara lebih luas.

¹⁸ Nainiti, "Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi."

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemanfaatan agen perubahan berperan penting dalam memperluas penerimaan dan keterlibatan santri terhadap pelaksanaan Sistem Majlis-MHQ. Melalui kedekatan hubungan sosial antarsantri, agen perubahan mampu menjadi sumber informasi, motivasi, dan teladan dalam pelaksanaan Majlis-MHQ. Kehadiran agen perubahan memungkinkan pengalaman keberhasilan lebih mudah dibagikan kepada santri lain sehingga manfaat program dapat diamati secara langsung melalui perubahan perilaku belajar dan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan penguatan hafalan.

Secara keseluruhan, implementasi program menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan agen perubahan, pendampingan teman sebaya, latihan sambung ayat, dan cerdas cermat Al-Qur'an mampu mendukung akselerasi adopsi inovasi Sistem Majlis-MHQ di lingkungan PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid. Penguatan proses adopsi tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan muraja'ah, berkembangnya interaksi belajar yang lebih kolaboratif, serta meningkatnya kesiapan santri dalam menghadapi Majlis dan MHQ. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh sistem yang diterapkan lembaga, tetapi juga oleh keterlibatan aktif komunitas belajar yang saling mendukung dalam menjaga kualitas hafalan.



Foto 4. Refleksi dan evaluasi bersama mitra

C. Penguatan Kualitas Hafalan Santri Melalui Akselerasi Adopsi Inovasi Sistem Majlis-MHQ

Pelaksanaan program akselerasi adopsi inovasi melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menunjukkan adanya perubahan positif terhadap kualitas hafalan santri di PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid. Berdasarkan hasil observasi, perubahan tersebut tampak pada meningkatnya

keteraturan muraja'ah, kesiapan santri dalam menghadapi Majelis dan MHQ, berkembangnya interaksi belajar yang lebih kolaboratif, serta meningkatnya kesadaran santri untuk menjaga hafalan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi program tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mulai membentuk budaya belajar yang mendukung pemeliharaan kualitas hafalan secara lebih sistematis.

Perubahan paling nyata terlihat pada pelaksanaan muraja'ah. Sebelum program dilaksanakan, sebagian santri melakukan muraja'ah secara individual dan belum memiliki jadwal yang konsisten sehingga hafalan lama kurang terpelihara secara optimal. Setelah diterapkan pendampingan berbasis teman sebaya, kegiatan muraja'ah mulai berlangsung secara berkelompok dengan pendampingan agen perubahan. Dalam proses tersebut, agen perubahan tidak hanya menyimak hafalan, tetapi juga memberikan koreksi, mengingatkan target muraja'ah, serta memotivasi santri agar lebih disiplin menjaga hafalan. Pola pendampingan ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, saling mendukung, dan mendorong terbentuknya kebiasaan muraja'ah yang lebih teratur. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antarsantri menjadi faktor penting dalam memperkuat konsistensi muraja'ah sebagai fondasi utama kualitas hafalan.

Perubahan juga terlihat pada kesiapan santri dalam menghadapi Majelis dan MHQ. Sebelum program dilaksanakan, sebagian santri masih merasa kurang percaya diri ketika mengikuti tes sambung ayat karena belum terbiasa menjawab pertanyaan secara acak. Setelah mengikuti latihan sambung ayat secara berkala, santri memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi bagian hafalan yang masih lemah sekaligus memperbaikinya sebelum mengikuti evaluasi resmi. Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan kesiapan mental santri, tetapi juga memperkuat penguasaan hafalan secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, latihan sambung ayat berfungsi bukan sekadar sebagai simulasi evaluasi, melainkan sebagai sarana penguatan hafalan melalui proses latihan yang berkesinambungan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri yang menyatakan bahwa kegiatan pendampingan dan latihan sambung ayat membantu meningkatkan kesiapan menghadapi MHQ. Santri mengaku menjadi lebih terbiasa menjawab sambung ayat dari berbagai bagian Al-Qur'an karena latihan dilakukan secara berulang bersama teman sebaya. Selain itu, kesalahan hafalan dapat segera diperbaiki melalui koreksi yang diberikan selama proses latihan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan teman sebaya tidak hanya menjadi media latihan, tetapi juga menyediakan ruang bagi santri untuk memperoleh umpan balik yang memperkuat kualitas hafalan secara berkelanjutan. Kesamaan antara hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri sekaligus kualitas hafalan santri.

Selain memperkuat muraja'ah dan kesiapan menghadapi MHQ, program juga meningkatkan pemahaman santri terhadap tujuan diterapkannya Sistem Majlis-MHQ. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi program, pengalaman keberhasilan santri yang telah melewati Majlis dan MHQ mulai dibagikan melalui kegiatan pendampingan, latihan bersama, dan forum refleksi. Kondisi tersebut membuat santri semakin memahami bahwa keberhasilan mengikuti Majlis dan MHQ tidak hanya ditentukan oleh banyaknya hafalan yang dimiliki, tetapi juga oleh konsistensi menjaga hafalan melalui muraja'ah. Dengan demikian, Sistem Majlis-MHQ tidak lagi dipandang semata sebagai mekanisme evaluasi, tetapi mulai dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan untuk mempertahankan kualitas hafalan secara berkelanjutan. Untuk memperjelas perubahan yang terjadi selama pelaksanaan program, hasil pengamatan disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penguatan Kualitas Hafalan Santri Setelah Program

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Program
Muraja'ah	Belum terjadwal secara konsisten	Muraja'ah kelompok berjalan lebih rutin
Kesiapan MHQ	Sebagian santri kurang percaya diri	Keberanian dan kesiapan meningkat
Latihan Sambung Ayat	Dilakukan secara terbatas	Dilaksanakan secara berkala

Interaksi Belajar	Cenderung individual	Lebih kolaboratif melalui pendampingan teman sebaya
Pemahaman Manfaat Inovasi	Belum merata	Semakin mudah diamati melalui pengalaman teman sebaya

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan refleksi program, 2026.

Tabel 5 menunjukkan bahwa penguatan kualitas hafalan tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya intensitas latihan selama program berlangsung, tetapi juga oleh terbentuknya lingkungan belajar yang lebih suportif. Pendampingan teman sebaya, interaksi yang semakin intensif antarsantri, serta keterlibatan agen perubahan mendorong tumbuhnya kebiasaan belajar yang lebih disiplin dan kolaboratif¹⁹. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas hafalan santri berkembang melalui kombinasi antara latihan yang berkelanjutan dan dukungan sosial yang memungkinkan santri saling menyimak, memberikan koreksi, berbagi pengalaman, serta memotivasi satu sama lain dalam mempersiapkan Majlis dan MHQ.

Apabila dianalisis menggunakan teori Difusi Inovasi Rogers, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan agen perubahan berhasil memperkuat atribut *observability* dan *trialability* yang sebelumnya masih lemah pada tahap kondisi awal²⁰. Pengalaman keberhasilan santri menjadi lebih mudah diamati oleh peserta lain melalui kegiatan pendampingan dan forum refleksi, sedangkan latihan sambung ayat dan muraja'ah kelompok memberikan kesempatan bagi santri untuk mencoba serta merasakan manfaat inovasi secara langsung. Dalam perspektif PAR, keterlibatan aktif seluruh peserta juga memperkuat proses refleksi dan pembelajaran partisipatif sehingga inovasi tidak hanya diterima sebagai kebijakan lembaga,

¹⁹ Ahmad Maujuhan Lailatin, Rizki; Hasanah, Muhimmatul; Syah, "Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan," *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 03, no. 01 (2023): 20–31; Indah Fajrotuz Damayanti, Novia; Hasanah, Muhimmatul; Zahro, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren," *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 01 (2021): 1–14.

²⁰ Habibul Fijar; Rijalul Dirgantara, "Difusi Inovasi Layanan 'Lapak Ocu' Dalam Penerbitan NIB: Studi Tentang Proses Adopsi Inovasi Di DPMPSTSP Kabupaten Kampar," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 3 (2025): 34809–18.

tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari budaya belajar santri²¹.

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa penguatan kualitas hafalan santri tidak hanya dipengaruhi oleh penerapan Sistem Majelis-MHQ sebagai kebijakan lembaga, tetapi juga oleh keberhasilan membangun lingkungan belajar yang kolaboratif melalui pendampingan teman sebaya dan pemanfaatan agen perubahan. Kombinasi antara sistem evaluasi yang terstruktur, partisipasi aktif komunitas belajar, serta siklus refleksi dalam pendekatan PAR mampu memperkuat implementasi inovasi secara berkelanjutan. Temuan tersebut menegaskan bahwa akselerasi adopsi inovasi melalui agen perubahan menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat budaya muraja'ah sekaligus menjaga kualitas hafalan santri di lingkungan PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid.

KESIMPULAN

Program pengabdian melalui akselerasi adopsi inovasi Sistem Majelis-MHQ dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berhasil memperkuat kualitas pembelajaran tahfidz di PPIQ Al-Hasyimiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Perubahan utama yang terlihat adalah meningkatnya keteraturan muraja'ah, bertambahnya kesiapan santri menghadapi Majelis dan MHQ, berkembangnya interaksi belajar yang lebih kolaboratif, serta semakin kuatnya pemahaman santri bahwa menjaga hafalan membutuhkan latihan yang berkelanjutan. Melalui muraja'ah kelompok, latihan sambung ayat, dan cerdas cermat Al-Qur'an, pengalaman keberhasilan menjadi lebih mudah diamati dan dicoba oleh santri lain, sehingga manfaat Sistem Majelis-MHQ lebih cepat tersebar di lingkungan tahfidz. Kontribusi pendekatan PAR terlihat pada keterlibatan aktif seluruh mitra dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi program. Melalui proses tersebut, inovasi tidak hanya diterapkan sebagai kebijakan lembaga, tetapi juga dipahami, dialami, dan diinternalisasi bersama sebagai bagian dari budaya muraja'ah yang

²¹ Muhammad Makinuddin, Mohammad; Amrulloh, Friendis Syani; Haq, Muhammad A'inul; Alawy, "Pendampingan Dan Pelatihan Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Terjemah Melalui Pembelajaran Aktif," *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 05, no. 01 (2025): 26–32.

lebih disiplin dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Syakhrani; Usman. "Pentingnya Inovasi Dalam Pendidikan: Kajian Pustaka Tentang Peran, Implikasi, Dan Tantangan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 7 (2025): 739–48.
- Afandi, Agus. "Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif." Malang, 2020. <https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Materi-PAR-P.-Agus.pdf>.
- Amaliah, Riski Ayu; Mania, Sitti; Nur, Muhammad; Rasyid, Akbar. "Evaluasi Program Mangaji Tudang (Halaqah) Terhadap Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo Melalui Model CIPP." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2515–26. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/498/479>.
- Amin, Retha Dianita; Jumrahayani; Amin, Alfauzan. "Proses Keputusan Inovasi Program Bahan Ajar Buku Saku Takhasus Di SD Islam Plus Karakter." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 4215–27.
- Badi, Muhammad. "Metode Menjaga Kualitas Hafalan Bagi Penghafal Al-Qur'an." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 4, no. 1 (2026): 476–79.
- Chandra, Deni; Rifai, Ahmad; Dewi, Eva Kania. "Pendekatan Participatory Action Research (PAR) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Pusakasari Kabupaten Ciamis Mendukung Pembangunan Desa Berbasis Kearifan Lokal." *Journal of Empowerment Community* 8, no. 2 (2026): 276–83.
- Damayanti, Novia; Hasanah, Muhimmatul; Zahro, Indah Fajrotuz. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 01 (2021): 1–14.
- Dirgantara, Habibul Fijar; Rijalul. "Difusi Inovasi Layanan 'Lapak Ocu' Dalam Penerbitan NIB: Studi Tentang Proses Adopsi Inovasi Di DPMPSTSP Kabupaten Kampar." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 3 (2025): 34809–18.
- Effendi, Linda; El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana. "Penerapan Metode Muraja'ah Untuk Meningkatkan Kelancaran Menghafal Al-Qur'an Di SDI Sakha Gedangan Sidoarjo." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 1 (2025): 388–96.
- Hidayattullah, Bagus; Alawiyah, Tri. "Karakteristik Dan Strategi Inovasi

Pendidikan.” *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 436–45.

Karnawati; Haryono; Prihatin, Titi. “Peran Agen Perubahan Dalam Difusi Inovasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia.” In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1049–55. Universitas Negeri Semarang (UNNES, 2023).

Lailatin, Rizki; Hasanah, Muhimmatul; Syah, Ahmad Maujuhan. “Efektivitas Layanan Konseling Sebaya (Peer Counseling) Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.” *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 03, no. 01 (2023): 20–31.

Lufti Nooryan Sardi; Yulia Ayryza. “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren.” *Acta Psychologia* 2, no. 1 (2020): 41–48.

Machmud, Sri Wahyuni; Bolotio, Rivai; Ilham, Abrari. “Efektivitas Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Di Pondok Pesantren El-Madinah Wahdah Islamiyah Gorontalo.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 3, no. 1 (2021): 1–18.

Magay, Deky; Relmasira, Stefanus Christian; Sanoto, Herry. “Inovasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia: Analisis Praktik, Peluang, Dan Tantangan.” *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 2, no. 1 (2025): 89–93.

Makinuddin, Mohammad; Amrulloh, Friendis Syani; Haq, Muhammad A’inul; Alawy, Muhammad. “Pendampingan Dan Pelatihan Di Pondok Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Terjemah Melalui Pembelajaran Aktif.” *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 05, no. 01 (2025): 26–32.

Muhammad Irsyad Sirojul, Khoeir; Nadya, Yulianty. “Participatory Action Research Dalam Pengembangan Digitalisasi Berbasis Potensi Masyarakat Desa Cihanjavar.” *Jurnal Abdimas Komunikasi Dan Bahasa* 4, no. 2 (2024): 64–71.

Muntaha, Neca Gemelia; Amin, Alfauzan. “Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 2548–54.

Nainiti, Nikodemus P. P. E. “Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi.” In *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021.

Nasution, Zulkipli. “Analisis Inovasi Kurikulum Tahfizhul Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Siswa Di Madrasah.” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* VIII, no. 1 (2025): 356–71.

- Pranata, Jhon Petet, Fajri Ismail, and Mardiah Astuti. "Analysis of Characteristics of Educational Innovation, Educational Strategy and Educational Innovation Strategy." *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 545–53.
- Qomariyah, Siti; Tedi, Tedi; Suryana, Toha; Muslihat, Emat. "Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP-T Darul 'Amal." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam (JBPAI)* 3, no. 4 (2025): 101–110.
- Rahel, Muhammad; Ali, Muhammad; Eliyana; Surrah, Maqtuatis; Habibah, Ummu; Aliyah, Rafi'atul; Darmawan; Maulidah. "Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan Dan Penguatan Ekonomi Lokal Di Dusun Carabaka, Bawean." *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* 6, no. 2 (2025): 569–586.
- Rahma, Putri Alfiah Aulia; Kabibuloh, Nur. "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Di MI Al-Ifadah." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 9–14.
- Rahmawaty, Ika; Susanti, Rahmi; Maharani, Siti Dewi; Anwar, Yenni. "Difusi Inovasi: Konsekuensi Inovasi." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 6 (2025): 5945–53.
- Sari, Tika; Muhsinin, Ummil; Hasanah, Ika Aryastusi; Rohdiana, Dian. "Pendampingan Tahfidz Alquran Melalui Metode Talaqqi Bagi Santri TPQ Al-Muhajirin Mendalo Jambi." *NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 77–89.
- Syaifuddin, Siswadi; Ahmad. "Penelitian Tindakan Partisipatif Metode PAR (Participatory Action Research): Tantangan Dan Peluang Dalam Pemberdayaan Komunitas." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19, no. 02 (2024): 111–25.
- Wildan, Dian; Permana, Diansyah; Erika, Rista; Supiana; Zaqiyah, Qiqi Yulia. "Karakteristik Inovasi Dan Strategi Inovasi: Implikasi Bagi Pendidikan Islam" 8, no. 1 (2026): 1–12.